

Rambu Solo: Upacara Adat Kematian Di Tana Toraja Sebagai Inspirasi Koleksi Busana

Esperanza Ayu Viana Hoar Nahak¹, Nyoman Dewi Pebryani², Ni Kadek Yuni Diantari³

^{1,2,3}Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah, Sumerta, Denpasar Timur, Bali 80235, Indonesia

E-mail : esperanzaayu155@gmail.com¹, dewipebryani@isi-dps.ac.id², diantariyuni@isi-dps.ac.id³

Abstrak

Rambu solo merupakan upacara adat kematian tana toraja, Sulawesi selatan. Upacara ini tergolong unik karena berbeda dengan upacara adat pada umumnya. Upacara rambu solo memiliki rangkaian upacara lainnya yang wajib dilaksanakan agar dapat dikatakan sempurna. Upacara Rambu Solo dilakukan dengan tujuan menghormati serta menghantarkan roh ke *Puya* atau alam roh, jika kerabat belum bisa melakukan upacara ini maka jenazah akan dianggap sebagai orang yang hidup dalam keadaan sakit. Sehingga sangat wajar bagi masyarakat Toraja untuk berbincang atau menyuguhkan makanan kepada kerabatnya yang sudah meninggal jika belum melaksanakan upacara Rambu Solo. Keunikan upacara Rambu Solo ini menjadi sumber inspirasi penciptaan karya busana yang terdiri dari satu busana *Ready to Wear*, satu busana *Ready to Wear Deluxe*, dan satu busana *Semi Couture*, yang dibedah menggunakan pendekatan metafora dan diimplementasikan ke dalam *gothic style*. Penciptaan busana menggunakan tahapan proses desain fesyen dengan judul "*FRANGIPANI*" *The Secret Steps of Art Fashion* (Frangipani, Tahapan-Tahapan Rahasia dari Seni Fesyen) oleh Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana sebagai acuan. Proses desain fesyen *FRANGIPANI* ini memiliki sepuluh tahapan yang sistematis dalam mengembangkan sumber ide Rambu Solo. Hasil dari penciptaan busana ini, diharapkan dapat membuat masyarakat lebih mengenal keberagaman budaya Indonesia, terutama keunikan dari upacara Rambu Solo.

Kata kunci : *Rambu Solo, Penciptaan Busana, Metode Frangipani, Gothic Style*

Rambu Solo: Traditional Death Ceremony in Tana Toraja as Inspiration for a Fashion Collection

This ceremony is unique because it is different from conventional traditions in general. The Rambu Solo ceremony has another series of rituals that must be carried out to be said to be perfect. The Rambu Solo ceremony aims to honor and send spirits to Puya or the spirit realm; if relatives cannot perform this ceremony, the body will be considered a person living in a state of illness. So it is very natural for the Toraja people to talk or serve food to their deceased relatives if they have not carried out the Rambu Solo ceremony. The uniqueness of the Rambu Solo ceremony became a source of inspiration for the creation of fashion works consisting of one Ready to Wear outfit, one Ready to Wear Deluxe outfit, and one Semi Couture outfit, which was dissected using an illustrative approach and implemented into a gothic style. Fashion creation uses the stages of the fashion design process with the title "FRANGIPANI," The Secret Steps of Art Fashion (Frangipani, Secret Stages of Fashion Art) by Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana as a reference. The FRANGIPANI fashion design process has ten systematic stages in developing the source of the Rambu Solo idea. As a result of the creation of this fashion, it is hoped that it can make people more familiar with the diversity of Indonesian culture, especially the beauty of the Rambu Solo ceremony.

Keywords : *Rambu Solo, Clothing, Frangipani Method, Gothic Style*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki keberagaman yang sangat melimpah. Salah satunya keberagaman budaya. Banyaknya pulau yang tersebar di Indonesia membuat adanya banyak perbedaan dalam Bahasa, suku, dan budaya. Namun tidak semua masyarakat Indonesia tahu atau mengenal budaya yang terdapat di daerah lainnya. Dengan alasan ini penulis mengangkat salah satu tradisi Indonesia yang ada di Tana Toraja, Sulawesi Selatan sebagai koleksi busana dengan judul “Rambu Solo”.

Tradisi Rambu Solo adalah upacara adat kematian masyarakat Tana Toraja, Sulawesi Selatan yang sudah dilaksanakan dari jaman dahulu, yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh. Tradisi Rambu Solo menurut Fajar Nugroho adalah upacara adat kematian masyarakat Tana Toraja yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menghormati serta menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh atau *Puya* (Nugroho, 2019: 22). Upacara ini hanya dilakukan pada saat matahari ke arah barat atau matahari terbenam. Jenazah wajib dimakamkan di tempat yang tinggi seperti tebing karena masyarakat percaya semakin tinggi tempatnya maka semakin dekat dengan sang pencipta atau alam *Puya*. Selain itu, Ketika seseorang mati, dalam kepercayaan asli Toraja *Aluk to Dolo* atau *Alukta*, dia dipercaya oleh orang-orang Toraja tetap hidup di dunia (Ismail, 2019). Jika tradisi Rambu Solo tidak dilaksanakan maka jenazah hanya akan dianggap sebagai orang sakit. Dengan begitu maka kerabat dari jenazah harus memberikan makanan, serta berbincang dengan jenazah tersebut.

Keunikan dari tradisi Rambu Solo menjadi salah satu alasan penulis tertarik untuk mengangkat tradisi ini menjadi sumber inspirasi koleksi busana. Salah satu tujuan penciptaan busana dengan menggunakan tradisi Rambu Solo dari Tana Toraja ini sebagai ide pemantik sekaligus nama koleksi ialah, diharapkan nantinya masyarakat lebih mengenal kebudayaan yang begitu beragam dan unik yang ada di Indonesia. Tidak hanya sekedar tau melainkan melestarikan budaya tersebut terutama bagi masyarakat Toraja itu sendiri.

Penciptaan koleksi busana dengan ide pemantik Rambu solo ini, dilakukan dengan riset terlebih dahulu dan tak hanya memperhatikan sumber ide atau ide pemantik, namun juga perlu memperhatikan tren dalam fashion yang berkembang. Pada koleksi Rambu Solo penulis menggunakan tren fesyen pada tahun 2022 dari Indonesia *Trend Forecasting*, “*The New Beginning*,” dimana salah satu cabang trennya adalah *exploration: Beyond Nature* dengan kata kunci yaitu *Blurry, Fluid structure, dreamy* (ITF, 2021). Dengan riset tersebut dapat ditentukan *style* yang akan digunakan pada koleksi busana Rambu Solo.

METODE PENCIPTAAN

Salah satu metode atau tahapan penciptaan yang digunakan ialah milik Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, yaitu “*Frangipani, The Secret Steps of Art Fashion*” yang terdiri dari 10 tahapan (Sudharsana, 2016). “FRANGIPANI”, merupakan kata lain dari bunga kamboja yang dikenal sebagai salah satu ikon Bali diuraikan melalui huruf-huruf bermakna, seperti:



Gambar .1. *Frangipani, The Secret Steps of Art Fashion* (Sumber: Sudharsana, 2016)

1. *Finding the brief idea based on culture identity of Indonesia* (menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya Indonesia). Tahap ini merupakan tahap pencarian ide berdasarkan keberagaman budaya yang ada di Bali/Indonesia yang dijadikan ide pemantik sebelum penciptaan suatu karya.
2. *Researching and sourcing of art fashion* (riset dan sumber seni fesyen), merupakan tahap penggalian informasi atau riset terhadap ide pemantik yang ada digunakan.

3. *Analyzing art fashion element taken from the richness of balinese culture* (analisa estetika elemen seni fesyen berdasarkan kekayaan budaya Bali). Tahap ini merupakan analisis elemen-elemen serta pencarian sumber inspirasi karya, berupa *moodboard* dan *storyboard*.
4. *Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualization* (narasi ide seni fesyen ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi). Tahap ini adalah tahap sketsa karya sebagai alternatif, dengan memperhatikan sumber ide pemantik yang sudah di riset baik berupa dua dimensi atau tiga dimensi.
5. *Giving a soul – Taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction* (berikan jiwa – Taksu pada ide seni fesyen melalui contoh, sampel dan konstruksi pola), merupakan tahap merealisasikan sketsa menjadi sebuah karya dengan berbagai proses.
6. *Interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection* (interpretasi keunikan seni fesyen yang tertuang pada koleksi final). Tahap ini ialah hasil akhir karya yang dapat ditampilkan.
7. *Promoting and making a unique art fashion* (promosi dan pembuatan seni fesyen yang unik), merupakan tahapan untuk mempersiapkan strategi promosi karya.
8. *Affirmation branding* (afirmasi merek), tahapan ini mendukung tahapan lima.
9. *Navigating art fashion production by humanist capitalism method* (arahkan produksi seni fesyen melalui metode kapitalis humanis), tahapan ini merupakan tahapan produksi produk dengan sumber daya manusia sebagai produsen.
10. *Introducing the art fashion business* (memperkenalkan bisnis seni fesyen), tahapan ini merupakan siklus atau pendistribusian produk secara kontinu dalam dunia global (Sudharsana, 2016).

Dari kesepuluh tahapan tersebut, penciptaan karya “Rambu Solo”, hanya menggunakan 8 tahapan. Dimana penciptaan karya ini dilakukan dari tahapan mencari dan pemilihan ide pemantik dari salah satu tradisi unik yang ada di Indonesia, hingga tahapan mempromosikan karya dalam sebuah pertunjukan atau *fashion show*.

PROSES PERWUJUDAN

1. *Finding the brief idea based on culture identity of Indonesia*

Tahap *Finding the brief idea based on culture identity of Indonesia* (menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya Indonesia) merupakan tahap yang memunculkan ide kreatif budaya Indonesia khususnya dari akumulasi pengalaman bawah sadar yang ter-*install* di genetik, perbendaharaan pengetahuan dan wawasan dalam ruang persepsi personal (Sudharsana, 2016: 206-207). Pada tahap ini penulis menentukan salah satu budaya Indonesia yang akan menjadi ide pemantik, dalam hal ini penulis mengangkat tradisi Rambu Solo dari Tana Toraja, Sulawesi Selatan.

Pemilihan ide pemantik ini bertujuan untuk memperkenalkan tradisi Rambu Solo kepada masyarakat luas melalui sebuah karya busana. Selain itu dengan menggunakan salah satu tradisi Indonesia membuat penulis maupun pembaca mengetahui salah satu tradisi unik dari Indonesia yang berasal dari Tanah Toraja, Sulawesi Selatan. Pemilihan ide pemantik dapat membantu mempermudah proses penciptaan, dengan adanya batasan dalam melakukan riset sumber ide dengan kata kunci terpilih dari ide pemantik Rambu Solo.

2. *Researching and sourcing of art fashion*

Tahap *Researching and sourcing of art fashion* (riset dan sumber seni fesyen) merupakan tahapan riset dan sumber-sumber berdasarkan budaya Indonesia (Sudharsana, 2016: 207). Pada tahap ini, dilakukan pencarian serta pengumpulan data baik secara primer maupun sekunder dari ide pemantik terpilih. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data melalui buku, jurnal, artikel, ataupun melakukan wawancara dengan narasumber.

Selain mencari dan mengumpulkan data juga dilakukan pembuatan *mind map* untuk mempermudah dalam melakukan pembatasan sumber ide terkait Rambu Solo, dengan cabang utama sejarah, filosofi, visual, serta prosesi. Dengan cabang utama tersebut dapat mempermudah dalam menentukan poin-poin penting secara singkat yang terdapat dalam tradisi Rambu Solo. Dari *mind map* dengan sumber ide

pemantik Rambu Solo, dihasilkan lima kata kunci yang akan dijadikan acuan dalam pembuatan desain koleksi busana yaitu arwah, *tau-tau*, *ma'badong*, matahari terbenam, dan *Kuang-kuang*.

3. *Analyzing art fashion element taken from the richness of balinese culture*

Tahap *Analyzing art fashion element taken from the richness of balinese culture* (analisa estetika elemen seni fesyen berdasarkan kekayaan budaya Bali) Analisa estetika menjadi hal yang penting Ketika diadopsi dari budaya Indonesia sebagai titik tolak perancangan desain fesyen (Sudharsana, 2016: 208). Tahap ini merupakan analisis elemen-elemen serta pencarian sumber inspirasi karya berupa gambar yang akan dituangkan kedalam *moodboard* dan *storyboard*. Setelah pembatasan sumber ide ditentukan, maka pada tahap ini ialah melakukan pencarian atau pembedahan terhadap kata kunci terpilih dengan mencari pengertian, serta bagaimana kata kunci tersebut akan divisualisasikan terhadap karya busana dengan menggunakan pendekatan analogi maupun metafora.

Dari lima kata kunci yang sudah dipilih pada tahap sebelumnya, maka pada tahap ini ialah menuangkan ide melalui kata kunci tersebut dengan menganalisis kata kunci tersebut dan divisualisasikannya ke dalam *moodboard*. Analisis terhadap kata kunci, dilakukan dengan menggunakan pendekatan metafora. Menurut Dr. Gorys Keraf dalam bukunya yang berjudul "Diksi dan Gaya Bahasa", Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: seperti, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Berikut merupakan hasil analisis terhadap kata kunci yang sudah dipilih, yaitu:

a. Arwah adalah roh manusia yang sudah meninggal dunia. Dalam KBBI arwah dapat dikatakan sebagai "semangat hilang" (Cruiser, 2017). Kata kunci arwah diungkapkan dengan mengambil sifat arwah yaitu tembus pandang, dengan menggunakan kain yang tipis dan tembus pandang, seperti sifat arwah itu

sendiri. Pada desain yang diwujudkan, pada beberapa bagiannya akan menggunakan material kain yang tembus pandang seperti kain sifon, *tulle*, dan brokat.

b. Tau-tau, yaitu patung orang yang meninggal, yang diarak bersama dengan mayat ketika akan dilaksanakan Aluk Palao atau Aluk Rante. Secara harfiah, tau artinya manusia. Pengulangan kata menurut bahasa setempat berarti sesuatu yang menyerupai manusia. Suku Toraja percaya bahwa tau-tau mewakili orang yang telah meninggal. Tidak semua masyarakat dibuatkan tau-tau saat meninggal, namun hanya orang dengan golongan tinggi saja yang dapat dibuatkan tau-tau saat meninggal (Muin, 2022).

Tau-tau memiliki kesan yang sakral. Orang awam akan melihatnya sebagai boneka yang memiliki kesan seram. Dengan ini kata kunci tau-tau akan divisualisasikan dengan menggunakan *style* yang terlihat seram atau dikenal dengan *style gothic* namun tidak hanya menggunakan warna hitam sehingga terlihat adanya kesan *art of beat look*.

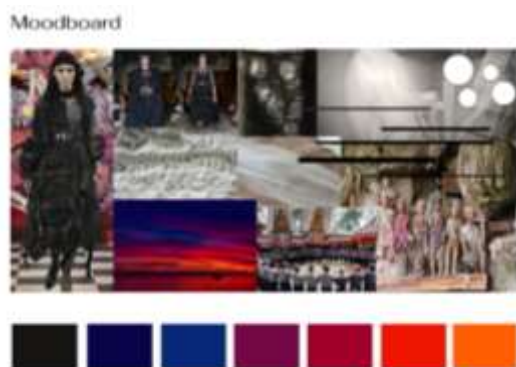
c. Ma'badong, ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Ritual adalah cara, tanda, simbol, lambang tentang ketuhanan yang dapat membangkitkan kekuatan kepercayaan. Ritual lebih mengacu pada kegiatan fisik demi kepentingan ketuhanan. Seperti pada ritual yang terdapat di Rambu Solo yaitu Ma'badong merupakan tarian yang dilakukan laki-laki dengan membentuk lingkaran.

Mengambil bentuk lingkaran sebagai lambang pada ritual ma'badong dimana para pria menari sambil membentuk lingkaran. Pada desain yang akan diwujudkan terdapat hiasan dengan unsur lingkaran, seperti manipulation fabric dengan Teknik menambah yang membentuk motif lingkaran. Bukan

hanya hiasan berupa *manipulating fabric* tetapi desain juga dilengkapi dengan aksesoris dengan bentuk lingkaran.

- d. Matahari terbenam atau *swastamita* adalah waktu di mana matahari menghilang di bawah garis cakrawala di sebelah barat. Warna merah di langit pada waktu Matahari terbenam dan terbit disebabkan oleh kombinasi hamburan Rayleigh warna biru dan tingkat kepadatan atmosfer bumi. Pada kata kunci ini, akan divisualisasikan terhadap desain dengan mengambil warna-warna yang menggambarkan langit pada saat matahari terbenam yaitu seperti warna merah hingga biru tua.
- e. Kuang-kuang adalah tanda upacara yang diletakkan didepan sebagai upacara Aluk Todolo yang menganut ajaran yang turun temurun dalam membinah arwah leluhur dalam empat penjuru alam juga diajukan untuk para bangsawan. Simbol kuang-kuang ini berupa bambu yang disusun dan dihiasi dengan hiasan-hiasan Toraja juga menggunakan bulu ayam melambangkan strata atas dan dipasang sebelum memotong hewan.

Dari riset kata kunci tersebut maka dihasilkan *moodboard* sebagai berikut.



Gambar 2. *Moodboard*
(Sumber: Nahak, 2022)

4. Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualization

Tahap *Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualization* (narasi ide seni fesyen ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi) ini menyediakan ruang pikir lebih luas dari ide-ide pemantik terpilih berupa gagasan desain dan melalui riset mendalam sehingga beberapa alternatif desain terwujud

(Sudharsana, 2016: 208). Pada tahap ini memiliki *output* yaitu alternatif sketsa karya dengan memperhatikan sumber ide pemantik dengan kata kunci, yang sudah di riset baik berupa dua dimensi atau tiga dimensi. Desain dengan sumber ide Rambu Solo ini terdiri dari tiga busana *ready to wear*, tiga busana *ready to wear deluxe*, dan tiga busana *semi couture*. Berikut merupakan desain dengan sumber ide Rambu Solo.



Gambar 3. Desain RTW
(Sumber: Nahak, 2022)



Gambar 4. Desain RTWD
(Sumber: Nahak, 2022)



Gambar 5. Desain Semi Couture
(Sumber: Nahak, 2022)

5. Giving a soul – Taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction

Tahapan (berikan jiwa – Taksu pada ide seni fesyen melalui contoh, sampel dan konstruksi pola) menyawai produk dari awal hingga akhir produksi dengan menjaga energi positif serta proses produksi penuh empati (Sudharsana, 2016: 208). Tahap ini merupakan tahap merealisasikan sketsa menjadi sebuah karya dengan berbagai proses, salah satunya ialah pembuatan pola sesuai dengan desain yang sudah terpilih. Pola dibuat dengan menggunakan ukuran M standar wanita Asia dan untuk ukuran laki-laki juga menggunakan ukuran L.

Tabel 1. Ukuran standar Wanita dan pria (Sumber:

Ukuran standar		
Size	Wanita (M)	Pria (L)
Lingkar pinggang	72	84
Lingkar leher	36	44
Panjang muka	34	-
Lebar muka/dada	34	42
Panjang punggung	38	-
Lebar punggung	36	44
Lebar punggung bawah	-	40
Lebar bahu	12	16
Lingkar kerung lengan	42	52
Lingkar lengan	33	38
Tinggi payudara	16	-
Jarak payudara	18	-
Tinggi panggul	20	-
Lingkar pinggul	96	110
Lingkar badan	86	110
Panjang baju	-	70

Setelah mengetahui ukuran maka dilanjutkan dengan pembuatan pola kecil serta pola besar. Pola kecil menggunakan skala perbandingan 1:6. Pola kecil dibuat agar mempermudah dalam memperkirakan pecahan-pecahan sehingga tidak kesulitan dalam membuat pola besar. Setelah selesai dalam pembuatan pola maka selanjutnya ialah pemilihan material kain yang sesuai dengan desain. Lalu dilanjutkan proses pemotongan kain sesuai dengan pola yang sudah dibuat, setelah proses pemotongan selesai maka proses penjahitan kain dapat dilakukan sehingga menjadi bentuk busana. Jika busana jadi maka tahap selanjutnya ialah tahap pelengkap dengan menambahkan detail pada busana sesuai dengan desain.

6. *Interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection*

(interpretasi keunikan seni fesyen yang tertuang pada koleksi final) Interpretasi keunikan budaya Indonesia terhadap seni fesyen terlihat pada tahap koleksi final (Sudharsana, 2016: 209). Pada tahap ini koleksi busana Rambu Solo siap ditampilkan dan dikenakan atau dipakai. Koleksi busana Rambu Solo ialah memiliki makna yaitu “Asap/sinar turun” yang memiliki arti sama dengan Matahari terbenam (Mukminin, 2021), dimana matahari terbenam sendiri merupakan salah satu kata kunci yang digunakan sebagai sumber ide dalam membuat busana. Selain itu upacara Rambu Solo sendiri selalu dilaksanakan pada waktu matahari menuju ke arah barat atau pada saat matahari terbenam. Koleksi Rambu Solo sendiri memiliki jumlah total yaitu tiga busana yang terdiri dari satu busana *Ready to Wear Deluxe*, satu busana *Ready to Wear*, dan satu busana *Semi Couture*.

7. *Promoting and making a unique art fashion*

Tahap *Promoting and making a unique art fashion* (promosi dan pembuatan seni fesyen yang unik), merupakan tahapan mempersiapkan *marketing tools* produksi produk fesyen global dan pakaian (Sudharsana, 2016: 209). Untuk mempersiapkan strategi promosi karya. Pada tahap ini dilakukan persiapan *marketing tools* dengan menampilkan koleksi busana dalam pagelaran busana atau *fashion show*. Sebelum melaksanakan suatu pagelaran busana diperlukan beberapa persiapan, agar suatu pagelaran busana dapat dilaksanakan dengan lancar dan juga sukses.

Pada pagelaran busana untuk menampilkan koleksi Rambu Solo, dilakukan pemilihan konsep *runway* agar lebih menarik dan juga berbeda dari yang lainnya. *Runway* yang akan digunakan ialah *runway* dengan bentuk panggung arena, namun berbentuk persegi, pada bagian *backdrop* akan dibuat menyerupai tebing namun dengan *style minimalist* sebagai lambing salah satu pemakaman masyarakat Toraja yaitu makam Batu Lemo. Pemilihan *style minimalist* pada panggung ialah agar

busana yang ditampilkan lebih menonjol serta panggung arena juga membuat tamu undangan lebih mudah dalam melihat model busana yang ditampilkan. Berikut merupakan rancangan *runway* yang sesuai dengan konsep yang dibuat.



Gambar 6. *Moodboard*
(Sumber: Nahak, 2022)

8. Tahap *Affirmation branding*

Tahapan (afirmasi merek) ini mendukung tahapan lima. Setelah koleksi final terwujud dan penentuan segmen ditetapkan maka produk fesyen global dan pakaian memasuki tahapan afirmasi yang lebih mendalam tentang respon pasar dengan mempertajam *branding* (Sudharsana, 2016: 210). Untuk memasarkan suatu produk sangat penting untuk memperhatikan *branding* agar lebih menarik. *Branding* menurut Githapradana (2018: 66) dalam Jurnal “Manur Bhava: Analogi Arsitektur Puri Agung Kerambitan dalam Busana *Art of Beat*”, merupakan tahapan penentuan merek pada segmentasi pasar. Proses *branding* tidak mengacu pada filosofi *brand* semata, namun juga harus memperhatikan persepsi pasar mengenai produk tersebut, (Putri, 2021). Koleksi busana Rambu Solo menggunakan dan diciptakan dengan merek *Esperanza* merupakan nama *brand* yang diambil dari nama dari pemilik *brand*. *Esperanza* merupakan bahasa Spanyol dan juga bahasa Perancis yang berarti Harapan. Selain cantik nama *brand* ini diharapkan dapat membangkitkan semangat konsumen, setelah mengetahui arti nama *brand* ini.



Gambar 7. *Logo branding*

(Sumber: Nahak, 2022)

Logo brand merupakan bunga iris berwarna biru dengan huruf E di tengahnya merupakan nama pemilik *brand* tersebut. Bunga Iris biru merupakan simbol harapan, yang senada dengan arti dari nama *brand* yaitu *Esperanza*. Kata *Esperanza* yang tertera serta mengikuti tangkai Bunga, selain bertujuan untuk memperjelas nama *brand* juga memiliki makna dimana pemilik *brand* akan berusaha membuat pakaian dengan mengikuti keinginan serta harapan dari konsumen. inisial E pada logo bertujuan agar konsumen lebih mudah dalam menyebutkan dan mengingat *brand*, pemilihan font pada logo juga memiliki tujuan yang sama.

WUJUD KARYA

Koleksi busana Rambu Solo, terdiri dari tiga jenis busana yaitu satu busana *Ready to Wear*, satu busana *Ready to Wear Deluxe*, dan satu busana *Semi Couture*. Masing-masing busana terdiri dari tiga potongan.

1. Busana *Ready to Wear* pada koleksi Rambu Solo ini merupakan busana pria yang terdiri dari kemeja dengan lengan tiga perempat. Kemeja menggunakan bahan katun dengan warna biru elektrik dan terdapat detail kerut pada bagian atas lengan dan juga bagian bawah baju. Kemeja menggunakan bukaan resleting depan agar memudahkan pada saat menggunakannya. Lalu ada rompi, dimana rompi ini memiliki warna merah marun dan juga orange. Rompi memiliki bentuk depan yang berbeda antara sisi kanan dan kirinya. Sisi kanan depan rompi menggunakan kain *Tile orange* dengan detail *ring* besi pada bagian tengah. Lalu untuk sisi depan kiri dan belakang rompi menggunakan kain *Semi wol* berwarna merah marun. Selanjutnya ialah celana Panjang berwarna *navy* dengan bahan semi wol. Pada celana terdapat detail kerut berwarna merah dengan bahan kain *tile*.



Gambar 8. Busana RTW
(Sumber: Nahak, 2022)

2. Busana *Ready to Wear Deluxe* merupakan busana wanita, yang terdiri dari *bustier* dengan bahan satin *crinkle* dengan warna biru elektrik. Lalu rompi dengan bahan semi wol berwarna merah marun dan sifon *crepe* dengan warna biru elektrik. Pada rompi terdapat detail rajutan berwarna orange. Selain itu lengan pada rompi menggunakan teknik kerut dengan tali sebagai pemegang kerut berwarna orange dengan bahan satin. Lalu terdapat rok dengan potongan bagian bawah diagonal. Rok menggunakan bahan semi wol dengan warna *navy*. Pada bagian pinggir rok terdapat detail kerut selain itu pada rok juga terdapat monumental tekstil yaitu teknik robek. Monumental tekstil menurut Singer dalam “Representasi Gangsing pada Busana Wanita *Retro Playful*” (Diantari, 2018) adalah suatu teknik dalam mengolah tekstil dengan digunting, dirobek, dibakar, serta cara lainnya, baik dengan menambah atau mengurangi untuk mengubah tekstur tekstil.



Gambar 9. Busana RTW
(Sumber: Nahak, 2022)

3. Busana *Semi Couture* merupakan busana wanita yang terdiri dari *bustier* berwarna

navy dengan bahan kain satin. Lalu terdapat atasan yang digunakan sebagai dalaman, terbuat dari brokat dengan warna orange pada bagian badan dan warna biru elektrik pada bagian lengan. Lengan atasan menggunakan jenis lengan kerut berlapis. Bukaan atasan terletak di bagian belakang menggunakan kancing kait. Lalu rok Panjang pada busana *semi couture* ini menggunakan bahan kain Sifon crepe dengan warna biru elektrik. Rok dibuat dengan menggunakan teknik kerut, sehingga rok dapat dipanjangkan maupun dipendekkan. Rok menggunakan karet sehingga tidak memerlukan bukaan tambahan. Pada rok terdapat tali berwarna orange dengan bahan satin sebagai pemegang kerut yang ada pada rok.



Gambar 10. Busana RTW
(Sumber: Nahak, 2022)

SIMPULAN

Koleksi busana ini menggunakan tema “*Diversity of Indonesia*” salah satunya ialah kebudayaan dari masyarakat Toraja yaitu Rambu Solo merupakan upacara adat kematian di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Dari konsep Rambu Solo tersebut, menghasilkan satu koleksi busana yang terdiri dari satu busana *Ready to Wear*, satu busana *Ready to Wear Deluxe*, dan satu busana *Semi Couture* yang menggunakan *style gothic*.

Pembuatan koleksi busana tersebut memerlukan serangkaian proses atau metode dalam penciptaan koleksi busana, dimana metode yang digunakan ialah *FRANGIPANI*, yang dimulai dengan pembedahan ide pemantik yaitu Rambu Solo, melakukan riset terhadap lima kata kunci terpilih, perkembangan atau prediksi tren dalam fesyen, dimana Pada koleksi Rambu Solo penulis menggunakan tren fesyen pada tahun 2022 dari

Indonesia *Trend Forecasting*, “*The New Beginning*,” dimana salah satu cabang trennya adalah *exploration: Beyond Nature* dengan kata kunci yaitu *Blurry, Fluid structure, dreamy* (ITF, 2022). Lalu tahap selanjutnya adalah analisa terhadap elemen-elemen fashion yang dituangkan ke dalam *moodboard*, selanjutnya proses pembuatan desain, pembuatan pola busana sesuai desain, lalu proses menjahit, *finishing* atau pemasangan detail pada busana. Setelah busana jadi dilakukan proses promosi dengan melakukan pagelaran busana. Dari pagelaran tersebut masyarakat menjadi tahu koleksi busana Rambu Solo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya. Terima kasih juga kepada pihak yang sudah ikut berpartisipasi dalam pembuatan artikel ini. Mohon maaf penulis ucapkan apabila terdapat kesalahan kata dalam penulisan yang ada pada artikel. Demi kesempurnaan, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat mengevaluasi dan meningkatkan kualitas dalam pembuatan laporan berikutnya. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai tradisi Indonesia, terutama Rambu Solo, dalam penciptaan karya fesyen.

DAFTAR RUJUKAN

- Cruiser, Petey. 2017. “Arti Kata arwah, Makna, Pengertian dan Definisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, <https://artikbbi.com/arwah/>
- Diantari, Yuni. 2018. Representasi Gangsing pada Busana Wanita Retro Playful. Tesis. Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni. Institut Seni Indonesia Denpasar. Bali
- Ismail, Roni. (2019). Ritual Kematian dalam agama asli Toraja “Aluk To Dolo” (Studi atas upacara kematian Rambu Solok <https://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1746>, diakses pada 15 Mei 2022
- ITF. (2021). *The New Beginning*. Indonesia Trend Forecasting.

- Keraf, Gorys. (2007). Diksi dan Gaya Bahasa. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Muin, Ashwari. 2022. “Mengenal Tau-Tau, Replika Orang Meninggal dari Suku Toraja”, Mengenal Tau-tau, Replika Orang Meninggal dari Suku Toraja (idntimes.com)
- Mukminin, Muh. Saiful. (2021). Rambu Solo' sebagai upacara pemakaman jenazah di tana Toraja (Tinjauan wujud dan unsur kebudayaan) <https://www.researchgate.net/publication/350262395>
- Nugroho, Fajar. (2015). Kebudayaan Masyarakat Toraja. JePe Press Media Utama.
- Putri, N. M. S. K, Sukmadewi, I. A. K. S., & Pradnya Paramita, N. P. D. (2021). Manur Bhava” Analogi Arsitektur Puri Agung Kerambitan Dalam Busana *Art Of Beat. BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 1(2), 149–157. Retrieved from <https://jurnal2.isidps.ac.id/index.php/bhumidevi/article/view/743>
- Sudharsana, T.I.R.C. (2016). Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta. Disertasi. Universitas Udayana. Bali